

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti “globe” adalah dari bumi tempat kita hidup. Dalam istilah selanjutnya istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual.¹

Menurut Joyce & Well dalam buku Darmadi, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.² Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Model pembelajaran menurut Istarani adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah

¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remajara Rosdakarya, 2012), hal. 127.

² Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hal. 42.

pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.³ Sedangkan menurut Joyoatmojo dalam buku Mawardi model pembelajaran merupakan kerangka konseptual untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan/kompetensi, dan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran karena berisi langkah-langkah pembelajaran yang sistematis.⁴

Sehingga pembelajaran sangat diperlukan adanya cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan tersebut tercapai dengan baik maka diperlukan kemampuan dalam memiliki dan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran perlu dipahami pendidik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran, dalam penerapannya model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip yang berbeda-beda.

Model pembelajaran pembelajaran yang ada di sekolah dasar sangat beraneka ragam dan dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan, penggunaan model pembelajaran yang tepat akan meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran disusun

³ Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Mushih, *Desain dan Perencana Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal. 72.

⁴ Mawardi, *Merancang Model dan Media Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Scholaria, Vol. 8 No. 1, 2018, hal. 29

secara sistematis dan dijadikan pedoman untuk melaksanakan pembelajaran.

Adapun fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.⁵ Untuk memilih model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Model pembelajaran memiliki tujuan utama menciptakan lingkungan pembelajaran, guru dapat memikirkan cara dan gaya pembelajaran berdasarkan kompetensi peserta didik.⁶

Sedangkan fungsi lain model pembelajaran sebagai pedoman, pengarah, dan perencanaan bagi guru dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Model pembelajaran yang tepat dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap aktivitas pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan.⁷

Model pembelajaran sangat penting dilakukan oleh seorang pendidik untuk merancang dan melakukan pembelajaran baik dikelas maupun di luar kelas. Model pembelajaran dijadikan pendidik untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.

⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal 53

⁶ Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Mushlih, *Desain & Perencanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019) hal. 75

⁷ *Ibid*, hal. 77

Dari beberapa pengertian di atas menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola atau rencana yang digunakan pendidik untuk merancang atau merencanakan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan menyajikan pesan kepada peserta didik dalam konteks pencapaian agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Adapun model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yaitu:⁸

- 1) Rasional toritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.

⁸ Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran...*, hal. 43-44.

- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran

2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model pembelajaran kooperatif yakni pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Peserta didik diharapkan dapat berperan secara aktif dan positif dalam berkelompok. Menurut Isjoni bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan terjemahan dari istilah “*cooperative learning*”. *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya “mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim”.⁹

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰ Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan

⁹ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 15.

¹⁰ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 186

informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.¹¹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam satu kelompok belajar untuk saling bekerja sama satu sama lain dan saling membantu dalam kelompok agar tujuan pembelajaran tercapai

3. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tugas dan tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara kelompok dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka.¹²

Menurut Trianto berpendapat bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar peserta didik untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Sedangkan tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil

¹¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014), hal. 54-55.

¹² Annisa'ul Mu'affifah, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar Sajian Ukur Siswa kelas IV di Sekolah Dasar*, JPSG Vol.03 No.02 Tahun 2015, hal. 2.

belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial.¹³

Dari beberapa pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah setiap peserta didik dapat mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain, sehingga terjadi ada kesamaan pemikiran dan pemahaman antara anggota satu dengan anggota yang lain di dalam satu kelompok.

4. Tipe-tipe Model Pembelajaran Kooperatif

Tipe-tipe pembelajaran kooperatif pada dasarnya sama yaitu peserta didik diajarkan untuk bekerja sama dan diajarkan mampu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, namun pada proses pelaksanaannya saja yang berbeda, misalnya pada jumlah anggota dalam penerapannya.

Menurut Aqib bahwa model pembelajaran kooperatif dibagi menjadi beberapa macam, yaitu¹⁴ *Example Non-Exampels, Picture and Picture, Numbered Heads Together (NHT), Jigsaw, Snowball Throwing, Talking Stick, Pair Checks, Demonstration, Make a Match*, dan lain-lain. Tipe-tipe pembelajaran yang beragam dapat menjadi pilihan pendidik dalam melaksanakan kegiatan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, materi, serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

¹³ Sri Zuhartati, *Pembelajaran Kooperatif Model STAD pada Mata Pelajaran IPS*, Vol 26, No. 2 2011, hal. 3.

¹⁴ Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal. 17-36.

Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* untuk memperbaiki proses pembelajaran fiqih agar peserta didik tidak merasa bosan dan membuat suasana baru dikelas saat kegiatan pembelajaran, kadang peserta didik merasa bosan saat kegiatan pembelajaran dikarenakan guru menggunakan metode ceramah. Model ini menekankan pada keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam belajar yang memungkinkan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok dan peserta didik dituntut untuk berperan secara aktif dalam mengemukakan pendapat dan menjalankan setiap tugas yang diberikan kepada peserta didik.

B. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

1. Pengertian *Snowball Throwing*

Menurut Ismail dalam buku Nining Mariyaningsih dan Mistina Hidayati, *snowball throwing* berasal dari dua kata yaitu “*snowball*” dan “*throwing*”. *Snowball* dapat diartikan sebagai bola salju. Sedangkan *throwing* berarti melempar, jadi *snowball throwing* adalah melempar bola salju. Di dalam pembelajaran *snowball throwing*, siswa dibagi dalam beberapa kelompok heterogen, yang mana tiap anggota kelompok membuat bola yang berisi pertanyaan-pertanyaan.¹⁵

Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif *learning* dimana dalam pembelajaran ini

¹⁵ Nining Mariyaningsih dan Mistina Hidayati, *Bukan Kelas Biasa : Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di kelas-kelas Inspiratif*, (Surakarta: CV Kekata Group, 2018), hal. 119-120.

terdapat kerjasama antar kelompok, saling ketergantungan antar siswa lainnya dalam kelas.¹⁶ *Snowball throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam pembelajaran *snowball throwing*, bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh peserta didik kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab. *Snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan peserta didik. Peran guru disini hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya pembelajaran.

Snowball throwing sebagai salah satu dari model pembelajaran aktif pada hakikatnya mengarahkan atensi siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Namun sebagaimana model pembelajaran lainnya dalam penerapannya pun ada faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain kondisi siswa, waktu yang tersedia, materi yang diajarkan dan tujuan pembelajaran.¹⁷

Pembelajaran *snowball throwing* melatih peserta didik untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Pesan dalam hal ini adalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat oleh peserta didik. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti model pembelajaran *talking stick* akan tetapi menggunakan kertas berisi

¹⁶ Sandi, dkk., *Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar IPA dengan Kovariabel Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Kelas IV SD*, Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 2 No. 1 Tahun 2014, hal 3.

¹⁷ Sajidan, *Jurnal Pendidikan Dwija Utama*, Edisi 36, Vol 9, Agustus 2017, hal. 84.

pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilemparkan kepada peserta didik lain. Peserta didik yang mendapat bola kertas lain membuka dan menjawab pertanyaannya.

Bahwa pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat menjadi alternative mengatasi permasalahan yang timbul didalam kelas. Pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* menciptakan iklim diskusi yang banyak disukai oleh usia sekolah dasar. Karena model pembelajaran ini menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar dan membangkitkan motivasi peserta didik. Peserta didik akan mudah memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih banyak dan lebih baik dengan adanya saling memberi informasi.

Pembelajaran kooperatif dengan tipe seperti ini juga merangsang peserta didik untuk aktif dan berani mengemukakan pendapatnya. Pembelajaran ini menekankan pada interaksi peserta didik dengan peserta didik, jadi pembelajaran tidak hanya didapat dari guru yang menjelaskan di depan secara ceramah tetapi peserta didik dapat belajar dari peserta didik lain.

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *snowball throwing* adalah pembelajaran secara berkelompok setiap kelompok beranggotakan beberapa peserta didik, dimana setiap peserta didik membuat pertanyaan yang kemudian dilemparkan kepada kelompok yang lainnya untuk dijawab. Ketika menjawab pertanyaan yang diperoleh harus dijawab oleh masing-masing individu dengan cara berdiri dari

tempat duduknya. Pembelajaran ini mempunyai tujuan untuk membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif, pembelajaran ini menekankan peserta didik untuk berfikir secara ilmiah dan mampu menyelesaikan setiap masalah dalam pembelajaran melalui situasi yang menyenangkan, karena disini model pembelajaran *snowball throwing* melibatkan mereka dalam sebuah permainan sederhana.

2. Langkah – langkah Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Terdapat 8 langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu:¹⁸

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- c. Masing-masing ketua kelompok menjelaskan kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- d. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama \pm 15 menit.

¹⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 128.

- f. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- g. Evaluasi.
- h. Penutup.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Kelebihan model pembelajaran *snowball throwing* adalah:¹⁹

1. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
2. Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan kepada siswa lain.
3. Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa.
4. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
5. Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktek.
6. Pembelajaran menjadi lebih efektif.
7. Ketiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dapat tercapai.

Kekurangan model pembelajaran *snowball throwing* adalah:²⁰

¹⁹ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: ArRuzz, 2014), hal 176.

²⁰ *Ibid...*, hal. 177.

1. Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
2. Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
3. Tidak ada kuis individu maupun penghargaan untuk kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
4. Memerlukan waktu yang sangat panjang.
5. Siswa yang nakal cenderung berbuat onar.
6. Kelas sering kali gaduh karena kelompok yang dibuat siswa.

C. Keaktifan Belajar

1. Pengertian keaktifan belajar

Keaktifan berperan penting dalam pencapaian tujuan dan hasil belajar yang memadai dalam proses belajar mengajar. Keaktifan berasal dari kata “aktif” yang artinya giat bekerja, giat berusaha, mampu bereaksi,

sedangkan arti kata “keaktifan” adalah kesibukan atau kegiatan.²¹ Keaktifan adalah suatu keadaan yang menekankan aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran baik aktivitas fisik atau psikis.. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik.

Keaktifan belajar dapat berupa kegiatan fisik yang mudah diamati maupun kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik dalam pembelajaran dapat berupa membaca, menulis, mendengar, berlatih, ketrampilan, dan sebagainya. Sedangkan kegiatan psikis misalnya menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan konsep lainnya, menyimpulkan dari pembelajaran yang telah dilalui, dan lain sebagainya.²² Penekanan disini lebih kepada peserta didik, dengan adanya keaktifan yang dimiliki peserta didik maka akan tercipta pembelajaran yang bersifat aktif.

²¹ Sumarno, *Jurnal Pendidikan Konvergensi: Edisi April 2017*, Edisi 20, Vol V April 2017, Hal 151.

²² I Made Suwandha Jaya, dkk., *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Open Ended Berbantuan Medi Gambar untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Mtematika Siswa Kelas V SDN 9 Pendungan Denpasar*, e-journal Mimnr PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan PGSD. Vol:2 No:1 Tahun 2014, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2014), hal. 6.

Menurut Nana Sudjana, mengemukakan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat:²³

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
 2. Terlibat dalam pemecahan masalah.
 3. Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
 4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
 5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
 6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
 7. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
- Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan dalam

belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan peserta didik) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Keaktifan yang dimaksud disini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif.

2. Ciri-ciri Keaktifan Belajar

Menurut Sumantri dan Johan Permana, ada lima ciri-ciri dalam keaktifan belajar siswa, yaitu sebagai berikut:²⁴

- a. Keberanian mewujudkan keaktifan, keinginan, dan dorongan pada dirinya.
- b. Keinginan dan keberanian siswa untuk ikut serta dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Adanya usaha dan keaktifan siswa.
- d. Adanya keinginan besar.
- e. Memiliki rasa lapang dada dan bebas.

²³ Marah Doly, *Penerapan Strategi Instan Assesment untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika Siswa smp Al Hidayah Medan 2013/2014*, Jurnal EduTech Vol. 1 No. 1 Maret 2015, (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera , 2015), hal. 3.

²⁴ I Made Suwandha Jaya, dkk., *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif*, hal 7.

3. Indikator Keaktifan Belajar

Menurut Paul Dierich dalam Hamalik, keaktifan belajar dapat dibagi menjadi delapan kelompok, yaitu:²⁵

- a. Kegiatan-kegiatan visual (*visual activities*), seperti membaca, mengamati, percobaan, demonstrasi, atau mengamati orang lain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*), mengemukakan suatu fakta, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat maupun diskusi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*listening activities*), mendengarkan penjelasan dari guru, diskusi, dan sebagainya.
- d. Kegiatan menulis (*writing activities*), menulis laporan, menyalin dan sebagainya.
- e. Kegiatan-kegiatan emosional (*emotional activities*), mempunyai percaya diri, minat, merasa bosan, gugup, dan sebagainya.
- f. Kegiatan-kegiatan mental (*mental activities*), seperti mengingat, menganalisis, dan sebagainya.
- g. Kegiatan – kegiatan motoric (*motor activities*), melakukan eksperimen, permainan dan sebagainya.
- h. Kegiatan-kegiatan menggambar (*drawing activities*), menggambar pola, sketsa, dan sebagainya.

4. Faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan kemampuan dan minat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu dapat diupayakan oleh guru dengan merancang yang sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Gane dan Briggs menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu:²⁶

²⁵ Ramlah, dkk., *Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey pada SMPN di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang)*, Jurnal Ilmiah Solusi Vol. 1 No. 3 September-Oktober 2014, hal 70

²⁶ *Ibid*, hal 7.

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menjelaskan dalam intrusional (kemampuan dasar kepada siswa).
- 3) Mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa.
- 4) Menjelaskan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari).
- 5) Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Memberi umpan balik (*feed back*)
- 8) Melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran. Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian hasil belajar

Menurut Suprijono dalam buku Thobroni hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.²⁷ Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar dan mencapai tujuan-tujuan

²⁷Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: ar-ruzz media, 2013), hal. 22.

pembelajaran atau tujuan intruksional. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar dapat ditentukan apabila seseorang tersebut mempunyai tujuan dalam proses pembelajaran. Proses tersebut memiliki standar dalam mengukur perubahan atau perkembangan jiwa peserta didik dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan belajar mengajar. Dengan demikian, proses belajar mengajar akan memiliki tujuan tertentu sehingga dalam pelaksanaannya akan berjalan sistematis dan terarah.²⁸

Hasil belajar yang hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil dari proses belajar yang efektif dengan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang nantinya menjadi tolak ukur dalam menentukan prestasi belajar siswa. Dengan pembelajaran yang efektif akan membentuk dan menghasilkan siswa yang mempunyai dasar keterampilan, kompetensi dan gagasan sesuai dengan karakter mereka masing-masing. Dari ketiga dasar inilah nantinya akan menghasilkan kemampuan-kemampuan yang melekat dan menjadi ciri khas pada diri siswa serta mengkonstruksikannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan

²⁸ Moh. Zaiful Rosyid, dkk. *Prestasi Belajar*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), hal. 11-12

²⁹ *Ibid.*, hal. 13

perilaku yang relative menetap. Dalam kegiatan pembelajaran, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intrusional.³⁰

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal dalam buku Achmad Susanto, bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.³¹

Adapun kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.³²

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya, sehingga mengakibatkan tingkah

³⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal 5

³¹ *Ibid*, hal. 5

³² *Ibid*, hal. 6

laku dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, dengan dilakukakannya evaluasi atau penilaian dapat dijadikan umpan balik sebagai cara untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik.

2. Tipe-tipe Hasil Belajar

Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita, masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris.³³

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.³⁴

1. Ranah Kognitif

a. Tipe hasil belajar pengetahuan (*Knowledge*)

Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya factual, di samping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti bahasan, peristilahan dan lain-lain.

³³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 22.

³⁴ *Ibid*, hal 23-30.

b. Tipe hasil belajar pemahaman

Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Ada tiga kategori pemahaman yang berlaku umum yaitu:

1. Pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dari terjemahan dalam arti sebenarnya. Misalnya, mengartikan Bhineka Tunggal Ika.
2. Pemahaman penafsiran, misalnya menghubungkan dua konsep yang berbeda.
3. Pemahaman ekstrapolasi yaitu kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, atau memerlukan wawasan.

c. Tipe hasil belajar aplikasi

Aplikasi adalah kesanggupan meneraoakan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Aplikasi bukan keterampilan motoric tapi lebih banyak keterampilan mental.

d. Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurangi suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan.

e. Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. Bila analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan satu integritas menjadi bagian yang bermakna, sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian satu integritas.

f. Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.

- b) Responding atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- c) *Valuing* penilaian, berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
- d) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Ke dalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

3. Ranah Psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

1. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
2. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
3. Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
4. Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
5. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.

6. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interperatif.

Ketiga anah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar. Sementara faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor intern terdiri dari:³⁵

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang belajar dengan fisik yang sehat dan seimbang, tentu proses dan hasil belajarnya akan optimal. Faktor fisiologis terdiri dari dua hal yaitu kondisi fisiologis, kondisi pancaindra.

b. Faktor psikologis

³⁵ S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar : Optimalisasi Kecerdasan melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 18.

Disamping faktor fisiologis, faktor psikologis juga berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Selain keadaan fisik yang sehat, seorang yang belajar juga membutuhkan adanya kondisi psikis yang tepat dan sempurna. Faktor psikologis yang mempengaruhi proses dan hasil belajar individu diantaranya yaitu minat, bakat, intelegensi, motivasi, kemampuan kognitif, kesiapan dan kematangan, serta perhatian.

Sedangkan faktor eksternal terdiri dari:³⁶

a. Faktor lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi proses dan hasil belajar terdiri dari dua macam lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya. Keduanya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap terhadap proses dan hasil belajar seseorang atau peserta didik.

b. Faktor instrumental

Faktor yang tak kalah penting dan mempunyai pengaruh terhadap proses serta hasil belajar adalah faktor instrumental. Bagaimana proses dan hasil belajar seseorang peserta didik juga dipengaruhi seperti : kurikulum, program, sarana dan fasilitas serta guru.

c. Gaya dan tipologi belajar

Kecenderungan seseorang untuk belajar sangat beragam dan dipengaruhi oleh beberapa hal.³⁷ Bagaimana cara seseorang menyerap informasi, kemudian mengolahnya serta

³⁶ *Ibid*, hal. 24.

³⁷ *Ibid*, hal. 30.

memanifestasikan dalam wujud nyata perilaku hidupnya itulah yang kemudian disebut dengan tipe belajar. Setiap orang memiliki cara dan tipologi belajar yang berbeda-beda, tetapi mungkin juga ada yang memiliki tipologi belajar sejenis. Pada kenyataannya, cara dan tipologi belajar ini pun berpengaruh pada hasil yang diperolehnya kemudian.

E. Tinjauan Tentang Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Secara bahasa kata fiqih berasal dari kata *faqih* – *yafqahu* – *fiqhan* yang berarti “memahami” atau “mengerti”. Fiqih menurut istilah yang digunakan para ahli fiqih merupakan ilmu pengetahuan yang membicarakan atau membahas tentang hukum-hukum islam yang bersumber pada Alquran, as sunnah dan dari dalil-dalil terperinci.³⁸ Ibnu Khaldun mengartikan fiqih sebagai pengetahuan tentang aturan Allah yang menyangkut tindakan orang-orang terkait untuk mematuhi hukum dan menghormati apa yang diharuskan (wajib), dilarang (haram), diperbolehkan (mandub), ditolak (makruh), atau netral (mubah).³⁹

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan, dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan

³⁸ Zakiyah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 78.

³⁹ Syafaul Mudawan, *Syari'ah Fiqih Hukum Islam: Studi tentang Konstruksi Pemikiran Kontemporer*, (Asy Syir'ah: Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum, Vol. 46 No. II, Juli-Desember, 2012), hal. 412.

rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqh muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran fiqh memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.⁴⁰

Mata pelajaran fiqh menurut peneliti adalah mata pelajaran yang membahas aturan-aturan dan hukum yang mengatur hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan tuhan (ibadah) yang dilandasi dengan pokok-pokok dan dalil-dalil yang jelas dan tegas.

2. Tujuan Mata Pelajaran Fiqh

Setiap pelajaran yang diajarkan di bangku sekolah tentunya harus memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tak terkecuali dengan pelajaran fiqh, pembelajaran fiqh khususnya di tingkat sekolah dasar diarahkan untuk mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan nantinya dapat menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaffah.

⁴⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hal 20.

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:⁴¹

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan huku mislam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

3. Karakteristik Mata Pelajaran Fiqih

Adapun karakteristik mata pelajaran Fiqih diantaranya mata pelajaran amaliyah (praktek). Ilmu fiqih menurut Muhammad Daud Ali didefinisikan sebagai: “ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Alquran dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat sunnah nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadist”.⁴² Ilmu fiqih terdiri dari dua bagian yakni fiqih ibadah dan fiqih mu’amalah. Mempelajari fiqih adalah kewajiban individual (fardhu ‘ain) karena sifat pengetahuannya yang menjadi prasyarat bagi pelaksanaan ibadah seseorang. Hal ini sesuai dengan kaidah Fiqliyyah:

مالم يتم الواجب اليه فهو واجب

⁴¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008...., hal. 20.

⁴² Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal 48.

Artinya: “sesuatu yang diperlukan untuk sempurnanya hl yang wajib adalah juga wajib”.⁴³

Etiika yang diajarkan dalam Islam terdiri dari lima norma yang biasa disebut Ahkamul Khamsah (hukum yang lima) sebagai yakni berupa kategori wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

4. Materi Pelajaran Fiqih Kurban

Kurban disebut juga “الأضحية” yaitu binatang ternak yang disembelih pada hari raya *nahr* (kurban). Kurban secara bahasa berasal dari bahasa Arab “*qaraba*” yang artinya “dekat”. Sedangkan secara istilah, kurban adalah beribadah kepada Allah Swt dengan cara menyembelih, hewan tertentu pada hari raya haji dan hari-hari tasyriq 11, 12 dan 13 Dzulhijjah yang diniatkan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Ibadah kurban yang dilaksanakan pada hari-hari tasyriq karena Allah swt, untuk menghidupkan syariat nabi Ibrahim as yang kemudian disyariatkan pula kepada nabi Muhammad saw.

Melaksanakan kurban hukumnya sunnah muakkad atau sunnah yang sangat dianjurkan dan mendekati wajib bagi mereka yang memenuhi syarat-syarat yaitu: islam, baligh & berakal, merdeka (bukan budak atau hamba sahaya), mampu untuk berkorban.

Ukuran mampu berkorban hakikatnya sama dengan kemampuan seseorang hamba mengeluarkan sedekah yakni mempunyai kelebihan harta setelah terpenuhi semua kebutuhan pokok sandang, pangan dan

⁴³ Nurkholis Madjid, *Tradisi Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 41.

papan serta kebutuhan penyempurna yang umum bagi seseorang. Jika seseorang masih membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut maka dia terbatas dari menjalankan sunnah kurban. Hukum kurban bisa berubah menjadi wajib sebab berikut ini:

- a. Jika seseorang bernadzar untuk berkorban.
- b. Jika ia telah mengatakan ketika membeli (memilikiku hewan tersebut “ini adalah hewan udhiyyah” (korban) atau dengan perkataan yang bermakna sama.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan atau menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Hasil penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Wulandari yang berjudul “*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Metro Utara Tahun Pelajaran 2016/2017*”, yang dilakukan pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (*quast eksperimental*) dengan desain *The None Equivalent Group Design*. serta variabel yang digunakan ada dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Teknik pengambilan sampel dilakukan

dengan teknik *Non probability sampling* yaitu sampling jenuh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes. Alat pengumpulan data berupa soal pilihan jamak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest kelas eksperimen 75,87 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol 67,88. Hasil perhitungan uji hipotesis melalui *Independent Sample t-test* menunjukkan nilai *sig (2-tailed)* 0,04 , ($0,04 < 0,05$) sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Helda Okta Sari yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas IV MIN 3 Tulungagung*”, yang dilakukan pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (*quast eksperimental*) dengan desain *None Equivalent Group Design*. Desain ini terdapat dua kelompok, kelompok pertama dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* (melempar bola salju) digunakan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas kedua dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional sebagai kelas kontrol. Serta variabel yang digunakan ada dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling* pemilihan kelompok didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes, angket, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa angket untuk mengukur

motivasi belajar siswa dan tes yang berupa *posttest* untuk mengukur hasil belajar siswa sesudah diberi perlakuan. Instrumen soal sebelum digunakan untuk memperoleh data yang objektif, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian validasi dan reabilitas. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah menggunakan *multivariate analisis of variance* (MANOVA) yang sebelumnya diuji prasyarat yaitu normalitas dan homogenitas. Demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini berdasarkan uji MANOVA untuk motivasi F sebesar 10,121 dan memiliki taraf sig 0,003 < 0,05. Karena signifikansi < 0,05 maka H_a di terima dan H_0 ditolak sehingga ada pengaruh yang signifikansi model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IV. Hal ini berdasarkan perhitungan uji MANOVA untuk hasil F sebesar 4,211 dan memiliki taraf Sig 0,046 < 0,5. Karena signifikansi < 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IV. Sedangkan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa mata pelajaran Aqidah Akhlak diperoleh Sig 0,012. Karena signifikansi < 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga ada pengaruh yang signifikansi model pembelajaran *Snowball*

Throwing terhadap motivasi dan hasil belajar siswa mata pelajaran Aqidah Akhlak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Aisyah Azzahro yang berjudul “*Pengaruh Snowball Throwing terhadap Konsentrasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung*”, yang dilakukan pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (*quast eksperimental*) dengan desain *None Equivalent Group Design*, serta variabel yang digunakan ada dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Non probability sampling* yaitu sampling jenuh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes, angket, observasi dan dokumentasi. Sedangkan uji hipotesisnya menggunakan uji *T-test* dan uji *multivariate analisis of variance* (MANOVA) yang sebelumnya diuji prasyarat yaitu normalitas dan homogenitas. Dengan demikian hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa (1) berdasarkan perhitungan uji t angket konsentrasi diperoleh nilai *Sig.(2-tailed)* $0,00 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan *snowball throwing* terhadap konsentrasi belajar matematika peserta didik kelas IV MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung. (2) berdasarkan perhitungan uji t *post test* diperoleh nilai *Sig.(2-tailed)* $0,037 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan *snowball throwing* terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas IV MI

Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung. (3) berdasarkan perhitungan uji manova angket konsentrasi dan post test diperoleh nilai keempat p-value (sig) sebesar 0,00. $0,00 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan *snowball throwing* terhadap konsentrasi dan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan yang Dilakukan dengan Penelitian Terdahulu

| No. | Nama Peneliti dan Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|---|--|--|
| 1. | Ratna Wulandari yang berjudul “ <i>Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Metro Utara Tahun Pelajaran 2016/2017</i> ” (2017) | <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (<i>quast eksperimental</i>) - Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik <i>Non probability sampling</i> yaitu sampling jenuh. - Variabel bebasnya sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>snowball throwing</i>. | <ul style="list-style-type: none"> - Variabel terikat pada peneliiian ini hanya hasil belajar. Sedangkan yang dilakukan peneliti adalah variabelnya terikatnya ada dua yaitu keaktifan belajar dan hasil belajar. - Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran IPS. Sedangkan yang dilakukan peneliti menggunakan mata pelajaran fiqih. - Penelitian ini dilakukan dikelas IV. Sedangkan yang dilakukan peneliti dalam penelitian adalah dikelas V. |
| 2. | Helda Okta Sari yang berjudul “ <i>Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian <i>quast eksperimental</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik <i>purposive sampling</i>. Sedangkan yang |

| No. | Nama Peneliti dan Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|---|---|---|
| | <i>Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas IV MIN 3 Tulungagung</i> ". (2018) | <p><i>design</i> atau eksperiment semu.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel bebasnya sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>snowball throwing</i>. | <p>dilakukan peneliti menggunakan teknik sampling jenuh.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Uji hipotesis hanya menggunakan uji manova. Sedangkan peneliti menggunakan uji t dan uji manova. - Penelitian ini menggunakan variabel bebasnya motivasi. Sedangkan yang dilakukan peneliti adalah variabelnya terikatnya ada dua yaitu keaktifan belajar dan hasil belajar. - Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Sedangkan yang dilakukan peneliti adalah menggunakan mata pelajaran fiqih. - Penelitian ini dilakukan dikelas IV. Sedangkan yang dilakukan peneliti dalam penelitian adalah dikelas V. |
| 3. | Siti Nur Aisyah Azzahro yang berjudul " <i>Pengaruh Snowball Throwing Terhadap Konsentrasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung</i> " (2019) | <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu. - Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik <i>Non probability</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini dilakukan dikelas IV. Sedangkan yang dilakukan peneliti dalam penelitian adalah dikelas V. - Variabel bebasnya menggunakan konsentrasi. Sedangkan yang |

| No. | Nama Peneliti dan Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|------------------------------------|---|---|
| | | <i>sampling</i> yaitu <i>sampling</i> jenuh. - Variabel bebasnya sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>snowball throwing</i> . - Uji hipotesisnya menggunakan uji t dan uji manova. | dilakukan peneliti adalah variabelnya terikatnya ada dua yaitu keaktifan belajar dan hasil belajar. |

G. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir penelitian adalah argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan. Kerangka berfikir juga merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.

Kegiatan pembelajaran di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung pada mata pelajaran fiqih masih menggunakan model pembelajaran langsung belum sepenuhnya melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Hal ini terlibat kurangnya keaktifan belajar siswa di dalam kelas yaitu ketika guru menjelaskan materi, hanya sebagian siswa yang mendengarkan penjelasan guru dan mencatat informasi yang telah diterimanya. Guru seharusnya memiliki desain pembelajaran yang menarik dalam menyajikan materi, agar peserta didik tetap tertarik dalam mengikuti proses belajarnya. Proses pembelajaran dapat diikuti dengan baik dan menarik

perhatian peserta didik apabila menggunakan yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Diperlukan suatu inovasi model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dalam melaksanakan berbagai aktivitas belajarnya khususnya pada mata pelajaran fiqh maeri kurban yang dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan dan tidak merasa bosan bagi siswa. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan deskriptif diatas yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* merupakan model yang bagus untuk digunakan dalam belajar, model ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

Yang menjadi hubungan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa adalah dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* oleh guru diharapkan dapat membuat peserta didik tertarik dan membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, selain itu juga peserta didik merasa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena disini model pembelajaran *snowball throwing* melibatkan mereka dalam sebuah permainan sederhana.

Snowball throwing diterapkan karena model pembelajaran ini diharapkan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar dan berpengaruh untuk meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa.

Siswa akan mudah memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih banyak dan lebih baik dengan adanya saling memberi informasi.

Hal yang penting dalam model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* ini disiapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa, serta siswa dapat berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu perlu dirancang oleh pihak guru melalui proses pembelajaran. Dengan demikian untuk mencapai hasil belajar mata pelajaran fiqih maka model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* yang akan digunakan saat penelitian sebab digunakan memberikan pengaruh dan semangat interaksinya dalam belajar.

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

